



Analisis Perencanaan Pendidikan SMK Berbasis Standar Kompetensi untuk Menghadapi Tantangan Ketidak Sesuaian Jurusan dengan Lapangan Pekerjaan

Maryam^{1*}, Hani Cahya Maulani¹, Sifa Malihatul Husna², Sri Handayani⁴

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

²⁻⁴ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

maryam@unusia.ac.id¹, hanimaula82@gmail.com², syifamalamatulhusna0693@gmail.com³,
hanny2011pls@gmail.com⁴

Korespondensi penulis : maryam@unusia.ac.id*

Abstract: *This study aims to analyze educational planning at SMK IT Minnatul Huda in Purwakarta Regency with a focus on the suitability of the majors offered with the needs of the workforce. It was found that there was a significant mismatch between the expertise programs offered and the employment profile in the local area, which caused many graduates to have difficulty in getting jobs that match their fields of study. The research method used was a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews with various stakeholders, including schools, teachers, alumni, as well as observation and analysis of related documents. The results of the study indicate that existing educational planning is not yet based on systematic labor market needs data and there is weak active collaboration with the Business World and Industry (DUDI). This study recommends the need to develop a better employment data collection and analysis system, increase partnerships with DUDI, and implement the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) in the curriculum. With these steps, it is hoped that SMK graduates can be more ready to work, adapt to the dynamics of the labor market, and contribute to the development of competitive human resources in Indonesia.*

Keywords: *Business World and Industrial World, Work World Needs, Education Planning, Indonesian National Work Competency Standards.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pendidikan di SMK IT Minnatul Huda di Kabupaten Purwakarta dengan fokus pada kesesuaian jurusan yang ditawarkan dengan kebutuhan dunia kerja. Ditemukan bahwa terdapat ketidaksesuaian signifikan antara program keahlian yang ditawarkan dan profil ketenagakerjaan di wilayah setempat, yang menyebabkan banyak lulusan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, guru, alumni, serta observasi dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan yang ada belum didasarkan pada data kebutuhan pasar kerja yang sistematis dan terdapat lemahnya kolaborasi aktif dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan sistem pengumpulan dan analisis data ketenagakerjaan yang lebih baik, peningkatan kemitraan dengan DUDI, serta penerapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam kurikulum. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lulusan SMK dapat lebih siap kerja, beradaptasi dengan dinamika pasar tenaga kerja, serta berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif di Indonesia.

Kata Kunci: Dunia Usaha dan Dunia Industri, Kebutuhan dunia kerja, Perencanaan Pendidikan, Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bersaing di dunia kerja, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Ridwan, 2021). Di tengah dinamika dunia industri yang terus berubah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan di SMK

perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar lulusan yang dihasilkan benar-benar memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Di Kabupaten Purwakarta, SMK IT Minnatul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul dalam bidang keterampilan dan akhlak. Namun dalam praktiknya, sekolah ini menghadapi tantangan nyata berupa ketidaksesuaian antara jurusan yang ditawarkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, baik di tingkat lokal maupun nasional. Banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan jurusannya atau bahkan menganggur karena kompetensi yang dimiliki tidak relevan dengan kebutuhan industri. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, yang apabila tidak segera ditangani akan menghambat tujuan pembangunan SDM secara menyeluruh (Usman, 2014).

Daya tarik dari penelitian ini terletak pada urgensi isu yang diangkat dan dampaknya yang luas terhadap masa depan generasi muda. Ketidaksesuaian jurusan dengan lapangan pekerjaan bukan hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berdampak pada efektivitas sistem pendidikan nasional dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan krusial: bagaimana seharusnya perencanaan pendidikan dilakukan agar jurusan di SMK benar-benar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis? Persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* yang menuntut penguasaan teknologi dan fleksibilitas kompetensi (Schwab, 2016; Fukuyama, 2018).

Penelitian ini juga selaras dengan perkembangan kebijakan pemerintah dan berbagai studi yang menyoroti pentingnya *link and match* antara pendidikan dan industri. Program SMK Pusat Keunggulan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan salah satu upaya strategis pemerintah untuk mengintegrasikan dunia pendidikan dengan dunia industri. Selain itu, perencanaan pendidikan berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) menjadi acuan penting dalam penyusunan kurikulum dan pelatihan vokasi agar lulusan SMK memperoleh sertifikasi kompetensi yang diakui secara nasional (Johan et al., 2021).

Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki akses informasi yang memadai mengenai tren industri dan belum menjalin kemitraan yang kuat dengan pelaku industri. Di banyak kasus, perencanaan pendidikan masih disusun berdasarkan asumsi atau rutinitas tahunan, bukan berdasarkan data pasar kerja atau analisis kompetensi yang dibutuhkan di masa depan (Ridhoi & Giyoto, 2024).

Hal ini menyebabkan lulusan SMK kurang kompetitif di pasar kerja, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat serapan tenaga kerja dari lulusan pendidikan vokasi.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengangkat isu ketidaksesuaian jurusan pendidikan di SMK dengan dunia kerja, yang menjadi tantangan utama dalam perencanaan pendidikan vokasi di Indonesia Tessa & Humaedi, (2023) dalam penelitiannya di Bantul menemukan bahwa hanya sekitar 48% lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan jurusan yang mereka ambil saat di bangku sekolah. Ia menegaskan bahwa ketidaksesuaian ini umumnya disebabkan oleh lemahnya integrasi antara perencanaan kurikulum SMK dengan kebutuhan nyata di dunia kerja (Johan et al., 2023).

Berbeda dengan temuan tersebut, Avianti, (2024), menyatakan bahwa SMK yang melakukan penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan secara aktif melibatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam proses perencanaannya, menunjukkan hasil yang jauh lebih positif. Sekolah-sekolah tersebut mampu mencatat tingkat penyerapan lulusan di atas 70%, menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif dalam menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan pasar.

Sementara itu, Waris, (2020) mengangkat isu rendahnya adopsi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam proses pembelajaran di banyak SMK. Akibatnya, kompetensi yang dimiliki oleh lulusan tidak sepenuhnya diakui oleh industri karena tidak memenuhi standar yang dibutuhkan dunia kerja (Johan et al., 2019).

Keempat penelitian ini mempertegas bahwa perencanaan pendidikan di SMK tidak dapat dilakukan secara terpisah dari dinamika kebutuhan industri dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menganalisis perencanaan pendidikan di SMK IT Minnatul Huda Kabupaten Purwakarta berbasis standar kompetensi, sebagai langkah strategis untuk menghadapi ketidaksesuaian antara jurusan dengan lapangan pekerjaan yang ada.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, termasuk penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas praktik, gap masalah yang masih tersisa adalah lemahnya implementasi perencanaan pendidikan yang berbasis pada analisis kebutuhan riil dunia kerja. Di SMK IT Minnatul Huda, misalnya, jurusan-jurusan yang dibuka belum sepenuhnya didasarkan pada data pasar kerja yang *valid*. Akibatnya, lulusan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya. Selain itu, informasi tentang tren industri dan sertifikasi kompetensi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan jangka panjang. Sistem monitoring dan evaluasi berbasis data juga masih minim, sehingga sulit untuk melakukan perbaikan secara berkala.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang fokus pada satuan pendidikan tertentu dan konteks lokal, yakni SMK IT Minnatul Huda di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga mengusulkan model perencanaan pendidikan berbasis standar kompetensi yang disesuaikan dengan potensi daerah dan kebutuhan industri. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta melibatkan pemangku kepentingan secara langsung (sekolah, industri, alumni, dan pemerintah), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi konkret dan aplikatif.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pendidikan kejuruan yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar kerja. Dengan menyusun perencanaan pendidikan berbasis standar kompetensi yang tepat, maka diharapkan lulusan SMK tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan lapangan kerja sendiri. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain di daerah yang menghadapi tantangan serupa, sekaligus menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis data dan kebutuhan nyata.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan, sebagai bagian dari upaya menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan pekerjaan, serta mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif di era global. Tantangan *mismatch* antara pendidikan vokasi dan kebutuhan dunia kerja menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pada analisis kebutuhan yang aktual dan faktual. Oleh karena itu, perlu ada strategi konkret dalam perencanaan pendidikan di tingkat sekolah yang didasarkan pada standar kompetensi dan permintaan lapangan kerja terkini, khususnya dalam konteks daerah seperti Purwakarta yang memiliki karakteristik tersendiri dalam potensi ekonomi dan sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, yaitu perencanaan pendidikan berbasis standar kompetensi di SMK IT Minnatul Huda Kabupaten Purwakarta. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali dinamika yang kompleks antara dunia pendidikan dan dunia kerja dalam konteks lokal yang spesifik (Yin, 2019). Lokasi penelitian dilakukan di SMK IT Minnatul Huda, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif, meliputi kepala sekolah, guru kejuruan, guru BK, siswa kelas XII, alumni, perwakilan DUDI, serta pihak pemerintah

daerah. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan informasi yang kaya dan beragam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil pengumpulan data, kemudian disusun dalam penyajian naratif dan visual yang sistematis. Kesimpulan diambil melalui interpretasi data yang telah diverifikasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi serta member checking kepada informan kunci guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas lapangan (Creswell, 2016). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif persoalan ketidaksesuaian antara jurusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja, serta memberikan rekomendasi perencanaan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ketidaksesuaian Jurusan dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pihak sekolah, guru produktif, dan alumni SMK IT Minnatul Huda, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama yang paling krusial adalah ketidaksesuaian antara jurusan yang ditawarkan oleh sekolah dengan kebutuhan riil dunia kerja, baik di tingkat lokal (Kabupaten Purwakarta) maupun nasional.

Saat ini, SMK IT Minnatul Huda memiliki dua program keahlian utama, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Meskipun kedua program ini cukup diminati oleh peserta didik, namun sayangnya tidak selaras dengan profil ketenagakerjaan di wilayah Purwakarta. Berdasarkan pemetaan kebutuhan kerja daerah, sektor industri dominan di kawasan ini bergerak di bidang teknik manufaktur, mesin, otomotif, dan industri pengolahan, bukan teknologi informasi.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah saat diwawancarai:

“Anak-anak kita banyak yang masuk jurusan TKJ, padahal di Purwakarta ini perusahaan lebih banyak yang butuh teknisi mesin atau otomotif. Akhirnya, mereka lulus bingung mau kerja di mana.”— Wawancara dengan Kepala Sekolah, April 2025

Guru produktif jurusan Multimedia juga mengakui bahwa orientasi kurikulum yang bersifat nasional tidak selalu cocok dengan kondisi lokal:

“Kalau multimedia lebih cocok di kota besar, yang banyak butuh content creator atau desainer. Tapi di sini, lowongan semacam itu sangat terbatas.”— Wawancara dengan Guru Produktif Multimedia, April 2025

Dampaknya, banyak alumni yang setelah lulus justru bekerja di sektor informal atau berganti jalur pekerjaan, karena kompetensi yang mereka miliki tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja setempat. Salah satu alumni angkatan 2022 mengungkapkan:

“Saya ambil TKJ, tapi sekarang kerja di bagian admin toko. Karena nggak banyak lowongan IT di daerah sini, jadi ambil kerjaan apa aja yang penting bisa gaji.”— Wawancara dengan Alumni Angkatan 2022, April 2025

Sebagian alumni lainnya memilih untuk melanjutkan kuliah atau mengambil kursus tambahan demi memperoleh kompetensi lain yang lebih dibutuhkan oleh industri:

“Banyak teman-teman saya yang akhirnya ambil kursus teknik mesin atau otomotif di luar sekolah, karena itu yang dibutuhkan perusahaan di sekitar kita.”— Wawancara dengan Alumni Angkatan 2021, April 2025

Temuan ini menunjukkan bahwa belum adanya mekanisme penyesuaian program keahlian berbasis pemetaan kebutuhan kerja daerah menjadi hambatan utama dalam menghasilkan lulusan yang siap diserap dunia industri. Penyusunan program keahlian cenderung masih bersifat top-down dan tidak berbasis pada *tracer study alumni* atau data pasar kerja lokal.

Selain itu, sekolah mengakui belum melakukan analisis kebutuhan industri secara periodik untuk mengevaluasi relevansi jurusan yang ditawarkan. Akibatnya, program keahlian tidak berkembang sesuai dinamika ekonomi lokal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingkat pengangguran terselubung di kalangan lulusan SMK.

Kolaborasi Aktif dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Meskipun SMK IT Minnatul Huda telah menunjukkan niat baik untuk membangun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan tersebut belum terjalin secara optimal dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam perencanaan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Bentuk kerja sama yang saat ini berlangsung umumnya bersifat insidental, seperti kunjungan industri, magang jangka pendek, atau pelatihan sporadis dari mitra industri. Namun, kegiatan-kegiatan ini belum diformulasikan sebagai bagian dari skema kolaborasi yang strategis dan berkelanjutan. Guru produktif jurusan TKJ menyampaikan bahwa program magang yang dilaksanakan belum memberikan pengalaman kerja yang bermakna bagi siswa:

“Kalau magang sih ada, tapi cuma dua minggu dan tempatnya nggak sesuai dengan jurusan. Jadi murid cuma lihat-lihat aja, nggak banyak yang dikerjakan.”— Wawancara dengan Guru Produktif TKJ, April 2025

Durasi magang yang singkat dan penempatan yang tidak relevan dengan jurusan siswa menjadi hambatan dalam membentuk keterampilan teknis yang dibutuhkan industri. Selain itu, kegiatan magang yang tidak diikuti dengan refleksi pembelajaran atau evaluasi kompetensi menyebabkan siswa tidak memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman tersebut.

Dari sisi industri, hasil wawancara dengan pihak Human Resources Development (HRD) dari salah satu mitra, yaitu PT. XXX, menunjukkan bahwa sektor industri juga belum dilibatkan secara aktif dalam proses penyusunan kurikulum atau perencanaan pembelajaran.

“Selama ini sekolah hanya minta kami terima siswa magang, tapi tidak pernah duduk bersama untuk diskusi kurikulum atau skill apa yang mereka butuhkan.”— Wawancara dengan HRD PT. XXX, April 2025

Pernyataan tersebut mencerminkan belum adanya mekanisme formal dan sistematis dalam membangun forum diskusi atau forum keahlian (forum kejuruan) antara pihak sekolah dan pelaku industri. Padahal, dalam kebijakan *Program SMK Pusat Keunggulan* yang diusung Kemendikbudristek, keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum menjadi salah satu komponen kunci dalam memperkuat *link and match* antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

Kurangnya forum komunikasi reguler antara SMK dan mitra industri mengakibatkan sekolah menyusun kurikulum berdasarkan asumsi internal tanpa data atau masukan dari lapangan kerja. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan, sehingga efektivitas pendidikan vokasi menjadi rendah.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini memperkuat argumen bahwa kolaborasi antara SMK dan DUDI tidak cukup hanya pada level pelaksanaan teknis, tetapi harus ditingkatkan menjadi kolaborasi strategis yang mencakup penyusunan kurikulum, pelatihan guru,

pengembangan teaching factory, dan perencanaan karier siswa. Tanpa hal tersebut, proses pendidikan di SMK akan sulit menjawab tantangan revolusi industri 4.0 dan tuntutan fleksibilitas kerja di era Society 5.0.

Perencanaan Pendidikan Belum Berbasis Data Pasar Kerja

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan di SMK IT Minnatul Huda, terutama dalam hal pembukaan jurusan dan pengembangan kurikulum, belum didasarkan pada analisis kebutuhan pasar kerja yang sistematis. Sekolah cenderung mengambil keputusan berdasarkan preferensi historis atau minat siswa, tanpa mengacu pada data ketenagakerjaan lokal maupun nasional yang aktual.

“Kami belum punya data yang jelas tentang lowongan kerja di Purwakarta. Jadi, selama ini kami buka jurusan yang banyak diminati siswa saja.”— Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, April 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kurikulum belum berbasis bukti (evidence-based planning), padahal konsep ini menjadi prinsip utama dalam perencanaan pendidikan modern. Dalam praktiknya, ketidakhadiran data pasar kerja menyebabkan sekolah sulit mengidentifikasi sektor industri potensial yang dapat menjadi mitra strategis ataupun target penyaluran tenaga kerja.

Sebagai contoh, pembukaan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Multimedia selama beberapa tahun terakhir dilakukan bukan karena kebutuhan konkret tenaga kerja dari bidang tersebut di wilayah Purwakarta, melainkan karena tren popularitas dan animo pendaftar. Akibatnya, terjadi mismatch antara kompetensi lulusan dengan peluang kerja di daerah setempat, yang lebih didominasi oleh sektor manufaktur, teknik mesin, dan perhotelan.

Selain itu, proses evaluasi terhadap efektivitas jurusan yang sudah berjalan juga tidak dilengkapi dengan *tracer study* yang rutin dan terdokumentasi secara baik. Hasil penelusuran alumni yang dimiliki sekolah bersifat informal dan belum digunakan secara maksimal untuk merevisi atau memperbaiki perencanaan pendidikan.

“Kami belum pernah buat tracer study resmi. Kadang tanya alumni lewat grup WhatsApp saja, itu pun tidak semua balas.”— Wawancara dengan Staf Kesiswaan, April 2025

Dalam konteks kebijakan nasional, kelemahan ini juga mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas manajemen sekolah dalam menggunakan data pasar kerja dan informasi ketenagakerjaan dari lembaga seperti BPS (Badan Pusat Statistik), Disnaker, dan Bursa Kerja

Khusus (BKK). Selain itu, integrasi perencanaan pendidikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan sektor prioritas industri (seperti yang ditetapkan dalam RPJMN) masih menjadi tantangan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lemahnya penggunaan data pasar kerja dalam perencanaan pendidikan merupakan salah satu penyebab utama ketidaksesuaian antara jurusan dan peluang kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam sistem perencanaan strategis berbasis data, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memanfaatkan platform digital tracer alumni dan pemetaan tenaga kerja.

Pemanfaatan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)

Berdasarkan observasi dan dokumentasi kurikulum, diketahui bahwa implementasi SKKNI dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Meskipun beberapa guru memahami pentingnya SKKNI, keterbatasan pelatihan dan sumber daya membuat proses pembelajaran belum sepenuhnya mengacu pada standar tersebut.

“Guru-guru belum semuanya tahu soal SKKNI secara detail, apalagi mengintegrasikannya ke RPP. Kami butuh pelatihan yang lebih teknis dan berkelanjutan,”— Wawancara dengan Guru BK, April 2025.

Selain itu, ditemukan bahwa banyak guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang belum mengarah pada pencapaian kompetensi kerja seperti yang diatur dalam SKKNI. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagian besar belum mencerminkan indikator-indikator kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

“Selama ini kami hanya fokus pada penyelesaian materi yang ada di buku, belum berpikir bagaimana menyelaraskannya dengan kebutuhan industri,”— Guru Produktif, SMK Negeri di wilayah kota.

Kurangnya modul pembelajaran berbasis SKKNI juga menjadi tantangan tersendiri. Guru-guru harus menyusun materi secara mandiri tanpa panduan yang sistematis, sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan antara satu kelas dengan kelas lainnya.

“Kalau ada modul yang jelas dan bisa langsung kami adaptasi, tentu akan sangat membantu. Selama ini kami coba-coba sendiri,”— Guru Mata Pelajaran Kejuruan, April 2025.

Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong penguatan kapasitas guru, terutama melalui pelatihan berbasis praktik, penyediaan sumber belajar yang relevan, serta penguatan kolaborasi dengan dunia industri untuk memastikan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai standar.

Pembahasan

Ketidaksesuaian Jurusan dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Ketidaksesuaian antara jurusan yang ditawarkan di SMK IT Minnatul Huda dengan kebutuhan dunia kerja lokal mencerminkan permasalahan klasik dalam pendidikan vokasi, yaitu *mismatch* antara *supply* (lulusan pendidikan) dan *demand* (kebutuhan industri). Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), meskipun memiliki tingkat popularitas tinggi di kalangan siswa, tidak mencerminkan kebutuhan utama dunia industri di wilayah Purwakarta, yang lebih didominasi oleh sektor teknik manufaktur, mesin, dan perhotelan.

Hal ini selaras dengan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan hanya akan memberikan hasil yang optimal jika keterampilan dan kompetensi yang diperoleh peserta didik selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan vokasi yang tidak berbasis pada kebutuhan pasar akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak mampu berkontribusi secara maksimal terhadap pembangunan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Lebih jauh, situasi ini juga dapat dianalisis melalui perspektif *Labour Market Signaling Theory* oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan seharusnya menjadi sinyal produktivitas yang valid bagi pemberi kerja. Namun, jika jurusan atau kompetensi yang dimiliki oleh lulusan tidak relevan dengan tuntutan industri, maka sinyal tersebut kehilangan nilai. Akibatnya, lulusan SMK menjadi kurang kompetitif dan sulit terserap oleh dunia kerja.

Temuan ini juga diperkuat oleh studi Tessa, A., & Humaedi, M. A. (2023) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 35.48% lulusan SMK di Indonesia yang bekerja sesuai dengan jurusannya. Data ini mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan signifikan antara kurikulum pendidikan vokasi dan kebutuhan riil dunia kerja. Dengan demikian, pemetaan kebutuhan tenaga kerja di tingkat lokal menjadi suatu keharusan sebelum menentukan dan membuka program keahlian di SMK.

Dalam konteks ini, konsep *alignment* antara dunia pendidikan dan dunia kerja (*link and match*) sebagaimana yang ditekankan oleh kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menjadi sangat penting. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan data

ketenagakerjaan yang valid, hasil tracer study alumni, serta tren pertumbuhan sektor industri di daerah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan vokasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi investasi pendidikan serta memperbesar peluang kerja bagi lulusan.

Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi SMK IT Minnatul Huda seharusnya dijawab melalui reformasi perencanaan program keahlian berbasis data pasar kerja. Hal ini meliputi analisis kebutuhan industri secara berkala, kerja sama dengan sektor swasta, serta pembaruan kurikulum yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan peta jalan pembangunan nasional. Upaya ini menjadi landasan penting dalam memastikan lulusan SMK benar-benar siap kerja, kompeten, dan memiliki daya saing tinggi di pasar tenaga kerja yang dinamis.

Kolaborasi Aktif dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Minimnya kolaborasi aktif dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam proses perencanaan pendidikan di SMK IT Minnatul Huda mengindikasikan lemahnya implementasi prinsip *link and match*, yang sejatinya menjadi fondasi utama dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Padahal, menurut Permendikbud No. 9 Tahun 2016, penyelenggaraan SMK secara ideal harus melibatkan DUDI secara langsung dalam penyusunan kurikulum, penyediaan tempat magang, hingga pelaksanaan penilaian kompetensi. Namun dalam praktik di lapangan, bentuk kemitraan yang terjalin masih cenderung bersifat administratif atau formalitas, dan belum menyentuh substansi perencanaan program pembelajaran.

Kondisi ini berdampak pada kurangnya relevansi kompetensi lulusan terhadap kebutuhan industri. Sekolah seringkali merancang kurikulum secara internal tanpa masukan konkret dari pelaku industri, sehingga keterampilan yang diajarkan tidak selalu selaras dengan standar kerja yang dibutuhkan.

Menurut Baedhowi, Triyanto, Totalia & Masykuri, (2018), tingkat keterlibatan DUDI dalam proses pendidikan memiliki korelasi positif dengan keberhasilan penyalarsan kompetensi lulusan. Sekolah yang secara aktif melibatkan mitra industri dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum cenderung memiliki tingkat penyerapan lulusan di atas 70%. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun model kolaboratif yang tidak hanya bersifat seremonial, melainkan terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, fenomena ini juga dapat dianalisis menggunakan Teori Ekosistem Inovasi Pendidikan yang dikembangkan oleh Fullan (2010). Teori ini menekankan bahwa perubahan bermakna dalam dunia pendidikan hanya dapat terjadi ketika ada keterhubungan dan sinergi antara berbagai aktor, termasuk sekolah, pemerintah, masyarakat,

dan dunia usaha. Tanpa adanya kerja sama lintas sektor, inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran tidak akan mampu menjawab dinamika perubahan dunia kerja.

Selain itu, teori Triple Helix yang dikembangkan oleh Etzkowitz & Leydesdorff (2000) memberikan landasan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan (*university/school*), industri (*industry*), dan pemerintah (*government*) merupakan kunci dalam menciptakan inovasi dan pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks SMK, peran industri sangat penting sebagai mitra strategis dalam memastikan kurikulum dan proses pembelajaran menghasilkan lulusan yang siap pakai. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai dengan kualitas kemampuan manajerial kepala sekolah yang kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah (Rostini, Syam & Achmad, 2022).

Dengan demikian, SMK IT Minnatul Huda perlu membangun pola kemitraan yang lebih integratif dan fungsional dengan DUDI. Kolaborasi ini harus melibatkan industri secara aktif dalam forum-forum perencanaan, pengembangan kurikulum, penyusunan program pelatihan, dan asesmen kompetensi. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan relevansi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja, tetapi juga memperkuat posisi SMK sebagai institusi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata pasar tenaga kerja.

Perencanaan Pendidikan Belum Berbasis Data Pasar Kerja

Temuan bahwa perencanaan pendidikan di SMK IT Minnatul Huda masih dilakukan berdasarkan asumsi dan rutinitas tahunan mencerminkan belum diterapkannya pendekatan *evidence-based planning* secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan di sekolah belum didukung oleh data dan analisis kontekstual yang memadai, baik dari sisi kebutuhan industri maupun hasil pemantauan alumni. Padahal, UNESCO (2018) telah menekankan bahwa perencanaan pendidikan berbasis data merupakan fondasi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan dinamika industri 4.0 dan society 5.0.

Pendekatan *evidence-based* memungkinkan institusi pendidikan merancang strategi pembelajaran yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Tanpa data yang relevan, sekolah berisiko merancang program keahlian yang tidak kontekstual, sehingga lulusan tidak memiliki daya saing di pasar kerja.

Ketiadaan tracer study yang sistematis semakin memperkuat lemahnya fungsi evaluasi dalam sistem pendidikan di sekolah ini. Data alumni yang tidak terdokumentasi dengan baik menyebabkan sekolah kesulitan dalam menilai keberhasilan lulusan di dunia kerja, serta gagal mengidentifikasi jurusan yang masih relevan atau perlu direstrukturisasi. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Nurjaya, Artiyani, Rahmat & Mukhtar, (2024), yang menekankan bahwa keterkaitan program keahlian dengan potensi ekonomi lokal harus dibangun melalui pemetaan data secara berkelanjutan, bukan sekadar asumsi atau tren sesaat.

Dari sisi teori, fenomena ini dapat dianalisis melalui *Rational Planning Theory*, yang menyatakan bahwa perencanaan efektif harus didasarkan pada bukti, analisis situasi, dan tujuan yang terukur (Faludi, 1985). Dalam konteks pendidikan vokasi, pendekatan rasional memungkinkan sekolah menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan variabel eksternal seperti tren pasar kerja, kebutuhan industri lokal, dan proyeksi perkembangan teknologi.

Selain itu, teori *Adaptive Systems* yang dikembangkan oleh Argyris & Schön (1978) juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menekankan pentingnya organisasi pembelajar (*learning organization*), yaitu institusi yang mampu beradaptasi dengan perubahan melalui proses refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Tanpa sistem monitoring yang baik, seperti tracer study dan data ketenagakerjaan yang valid, sekolah tidak akan mampu menjadi organisasi yang adaptif.

Dengan demikian, transformasi perencanaan pendidikan vokasi di SMK IT Minnatul Huda harus dimulai dengan penguatan kapasitas dalam pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data. Pengembangan sistem tracer alumni digital, kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja, serta pelatihan manajemen berbasis data bagi pendidik dan pengelola sekolah menjadi langkah strategis untuk membangun sistem perencanaan yang berbasis pada kebutuhan nyata.

Pemanfaatan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) seharusnya menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SKKNI menetapkan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh tenaga kerja dalam bidang atau sektor tertentu, dan disusun berdasarkan kebutuhan nyata dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, keberadaan SKKNI tidak hanya menjadi alat standarisasi, tetapi juga jembatan penting untuk memastikan link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Namun demikian, rendahnya tingkat adopsi SKKNI di SMK IT Minnatul Huda menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik implementasi di lapangan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan berbasis kompetensi, yang menjadi landasan utama dalam kebijakan pendidikan vokasi modern.

Dalam perspektif teori kompetensi oleh Spencer & Spencer (1993), keberhasilan kinerja individu sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Kompetensi dalam teori ini tidak hanya meliputi pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, dan nilai-nilai kerja. Jika kurikulum tidak dirancang berdasarkan SKKNI, maka peserta didik berisiko tidak menguasai kompetensi kunci yang diakui oleh industri. Akibatnya, lulusan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh sertifikasi kompetensi dan akses ke pasar kerja formal.

Lebih lanjut, teori *Constructive Alignment* yang dikembangkan oleh Biggs (1996) juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Jika kurikulum tidak disusun dengan mengacu pada SKKNI sebagai standar hasil belajar, maka aktivitas pembelajaran dan penilaiannya pun tidak akan relevan dengan kebutuhan kerja. Ini menciptakan ketidaksesuaian sistemik antara dunia pendidikan dan industri.

Penelitian oleh Asriati, (2018). juga memperkuat argumen ini, menunjukkan bahwa banyak SMK di Indonesia belum secara optimal mengintegrasikan SKKNI dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan lulusan kesulitan memperoleh pengakuan formal atas kompetensinya melalui sertifikasi, yang menjadi salah satu prasyarat penting dalam dunia kerja modern.

Oleh karena itu, integrasi SKKNI ke dalam kurikulum tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing lulusan. Sekolah perlu diberikan pelatihan teknis, pendampingan kurikulum, dan akses pada sumber daya yang mendukung implementasi SKKNI secara utuh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMK IT Minnatul Huda di Kabupaten Purwakarta menghadapi tantangan signifikan dalam mencocokkan jurusan yang ditawarkan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Ketidaksesuaian ini menyebabkan lulusan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan dengan bidang studi mereka. Meskipun telah dilakukan upaya penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, masih terdapat kesenjangan antara pendidikan dan industri, yang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya akses terhadap data ketenagakerjaan serta informasi mengenai tren industri. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan di SMK harus ditingkatkan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan kejuruan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan beberapa saran strategis. Pertama, SMK perlu mengembangkan sistem pengumpulan dan analisis data ketenagakerjaan yang *valid* dan terkini, guna memberikan landasan yang kuat dalam menyusun kurikulum dan membuka jurusan sesuai dengan kebutuhan industri. Kedua, penting bagi SMK untuk menjalin kemitraan yang lebih erat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan kompetensi serta melibatkan mereka dalam proses perencanaan kurikulum. Selain itu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk alumni, dalam proses penyusunan dan evaluasi kurikulum akan menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap dinamika pasar. Perlu juga dipastikan implementasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengakuan kompetensi lulusan di dunia kerja. Pemberian pelatihan berkelanjutan kepada guru mengenai tren industri dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi penting untuk menjaga agar proses pembelajaran selalu relevan dan *up-to-date*. Terakhir, membangun sistem monitoring yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan lulusan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar akan sangat bermanfaat. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan SMK IT Minnatul Huda dapat lebih efektif menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga mampu berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan dinamika dunia kerja, sehingga berkontribusi positif terhadap pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyris, C., & Schön, D. A. (1997). Organizational learning: A theory of action perspective. *Reis*, (77/78), 345-348. <https://doi.org/10.2307/40183951>
- Asriati, N. (2018). Pengembangan model pembelajaran teaching factory 6M menghadapi revolusi industri keempat di SMK Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 3(2), 70-86. <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i2.334>
- Avianti, W. (2024). Evaluasi Pembelajaran Praktik: Uji Kompetensi Pengetahuan Otomatisasi Manajemen Perkantoran. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(1), 132-140.
- Baedhowi, B., Triyanto, T., Totalia, S. A., & Masykuri, M. (2018). *Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Faludi, A. (1985). A decision-centred view of environmental planning. *Landscape Planning*, 12(3), 239-256. [https://doi.org/10.1016/0304-3924\(85\)90004-8](https://doi.org/10.1016/0304-3924(85)90004-8)
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan spotlight*, 27(5), 47-50.
- Fullan, M. (2010). *All systems go: The change imperative for whole system reform*. Corwin Press.
- Johan, A., Isfianadewi, D., & Anwar, T. A. (2019). Sales Force And Intelligence Strategic In Smes Performance: Case Study Of Batik’s Enterprises In Bringharjo Yogyakarta. *JOURNAL OF BUSINESS STUDIES AND MANGEMENT REVIEW*, 2(2), 128–136.
- Johan, A., Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Yuliawati, A. K. (2023). The ‘how’ for sustainability: Answering market pressure through green strategy and green production. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 394–416.
- Johan, A., Rosadi, B., & Anwar, T. A. (2021). Product Ranking: Measuring Product Reviews on the Purchase Decision. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 4(2), 105–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurjaya, N., Artiyani, M. ., Rahmat, R., & Mukhtar, A. . (2024). PRAKTIK EKONOMI KREATIF MAKANAN KULINER INDONESIA DALAM MENDUKUNG WIRAUSAHA MUDA SISWA SMK. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4776–4784. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29237>
- Ridhoi, O., & Giyoto, G. (2024). *Link And Match Kurikulum Profesi Dokter Berbasis Keislaman Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Layanan Di Puskesmas Baki Sukoharjo* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ridwan, M. (2021). Pembangunan sumber daya manusia pada sekolah kejuruan di indonesia: tantangan dan peluang di era revolusi industri 4.0. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.35>
- Rostini, D., Syam, R. Z. A., & Achmad, W. (2022). The significance of principal management on teacher performance and quality of learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2513-2520. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1721>

- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Tessa, A., & Humaedi, M. A. (2023). Upaya Memperkuat Link And Match Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus SMKN 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). 93-108. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.751>
- UNESCO. (2018). *Global education monitoring report 2019: Migration, displacement and education – Building bridges, not walls*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265866>
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 13-31. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>
- Waris, A. (2020). Sinergi Kebijakan Revitalisasi SMK dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 6 Palembang. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(2), 164-175.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.